

Studi Tentang Tempat dan Waktu Turun Ayat-Ayat atau Surah Al-Qur'an (Makkiah-Madaniah)

Raudatul Ilmi¹, Sefti Sri Amanda², Ali Akbar³, Edi Hermanto⁴

Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru, Indonesia^{1,2,3,4}

Email:

raudatulilmi475@gmail.com, seftisriamanda@gmail.com, aliakbarusmahpi@gmail.com,
edihermanto@uin-suska.ac.id

Sejarah Artikel:

Diterima	02-06-2025
Disetujui	03-06-2025
Diterbitkan	05-06-2025

ABSTRACT

The study of the classification of Qur'anic verses into Makkiah and Madaniyah verses is one of the important areas in the study of Ulumul Qur'an. This research aims to explain the meaning, criteria, and characteristics of the Makkiah and Madaniyah verses, as well as their urgency in understanding the historical, social, and thematic context of the verses of the Qur'an. Using the qualitative method of literature, this study examines the opinions of classical and contemporary scholars regarding the difference in the time and place of revelation. The results of the study show that the classification of Makkiah and Madaniyah is not only based on geographical location, but rather in the context of the Prophet's da'wah, namely before and after the migration to Medina. This study provides a deeper understanding of the structure and content of the Qur'an and strengthens thematic and contextual interpretation methods.

Keywords: Makkiah, Madaniyah, the place and time of revelation

ABSTRAK

Kajian mengenai klasifikasi ayat-ayat Al-Qur'an menjadi ayat-ayat Makkiah dan Madaniyah merupakan salah satu bidang penting dalam studi Ulumul Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengertian, kriteria, dan karakteristik dari ayat-ayat Makkiah dan Madaniyah, serta urgensinya dalam memahami konteks historis, sosial, dan tematik ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan menggunakan metode kualitatif kepustakaan, penelitian ini menelaah pendapat para ulama klasik dan kontemporer terkait perbedaan waktu dan tempat turunnya wahyu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa klasifikasi Makkiah dan Madaniyah bukan hanya berdasarkan lokasi geografis, tetapi lebih pada konteks dakwah Rasulullah, yaitu sebelum dan sesudah hijrah ke Madinah. Studi ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap struktur dan isi Al-Qur'an serta memperkuat metode tafsir tematik dan kontekstual.

Katakunci: Makkiah, Madaniah, Tempat dan waktu turunnya wahyu

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Raudatul Ilmi, Sefti Sri Amanda, Ali Akbar, & Edi Hermanto. (2025). Studi Tentang Tempat dan Waktu Turun Ayat-Ayat atau Surah Al-Qur'an (Makkiah-Madaniah). Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(4), 759-769. <https://doi.org/10.63822/rwz8dz36>

PENDAHULUAN

Bagian Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril secara bertahap selama kurang lebih dua puluh tiga tahun. Selama periode tersebut, wahyu turun dalam dua fase besar, yaitu fase ketika Rasulullah masih berada di Makkah dan fase setelah beliau hijrah ke Madinah. Berdasarkan dua fase tersebut, para ulama mengklasifikasikan ayat-ayat dan surah Al-Qur'an menjadi dua kelompok besar, yaitu Makkiah (yang diturunkan sebelum hijrah) dan Madaniyah (yang diturunkan setelah hijrah).

Klasifikasi ini bukan hanya berdasarkan tempat geografis turunnya wahyu, tetapi lebih ditekankan pada dimensi waktu dan kondisi sosial dakwah saat itu. Kategori ini sangat penting untuk diketahui karena memberikan kontribusi besar dalam memahami konteks dan pesan dari ayat-ayat Al-Qur'an. Ayat-ayat Makkiah umumnya lebih menekankan pada aspek tauhid, keimanan, dan hari akhir, karena audiens utamanya adalah kaum musyrik Quraisy yang belum menerima Islam. Sementara itu, ayat-ayat Madaniyah banyak membahas hukum-hukum Islam, aturan sosial, muamalah, serta relasi antar umat karena ditujukan kepada masyarakat Muslim yang sudah lebih terorganisir di Madinah.

Pengetahuan mengenai ayat Makkiah dan Madaniyah juga menjadi fondasi utama dalam studi tafsir, terutama ketika mufassir ingin mengkaji sebab-sebab turunnya ayat (asbabun nuzul), melihat dinamika perubahan strategi dakwah Rasulullah, dan memahami perkembangan pensyariaan hukum Islam secara bertahap. Tanpa pemahaman yang tepat tentang kapan dan dalam konteks apa suatu ayat diturunkan, seseorang bisa keliru dalam menafsirkan maksud dan penerapan dari ayat tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan mengkaji lebih lanjut mengenai pengertian, kriteria penentuan, serta karakteristik ayat Makkiah dan Madaniyah. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap urgensi dan manfaat dari klasifikasi ini dalam studi Al-Qur'an dan ilmu-ilmu keislaman lainnya.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan kepustakaan (library research). Sumber utama penelitian berasal dari kitab-kitab klasik Ulumul Qur'an seperti *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* karya Jalaluddin as-Suyuthi, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an* karya az-Zarkasyi, serta beberapa referensi kontemporer. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi kriteria, karakteristik, dan contoh-contoh ayat Makkiah dan Madaniyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Ayat Makkiah dan Madaniyah

Pembagian ayat-ayat Al-Qur'an menjadi Makkiah dan Madaniyah merupakan klasifikasi yang sangat penting dalam memahami konteks turunnya wahyu dan relevansinya dengan kehidupan umat Islam pada masa Rasulullah SAW. Pengetahuan tentang tempat dan waktu turunnya ayat-ayat ini membantu kita untuk lebih memahami tujuan dan maksud wahyu tersebut. Secara umum, pembagian ini berdasarkan pada tempat turunnya ayat-ayat Al-Qur'an (Makkah atau Madinah) serta waktu turunnya (sebelum atau setelah hijrah).

1. Ayat Makkiyah adalah ayat-ayat yang diturunkan sebelum Rasulullah SAW hijrah ke Madinah. Ayat-ayat ini umumnya lebih menekankan kepada pokok ajaran agama, yaitu tauhid (keesaan Tuhan), akidah, serta ajaran moral dan etika. Sebagian besar ayat-ayat Makkiyah berbicara tentang prinsip-prinsip dasar keimanan dan kehidupan setelah mati. Umat Islam di Makkah pada waktu itu masih sedikit dan menghadapi tantangan besar dari kaum musyrikin, sehingga dakwah Islam lebih difokuskan pada pembentukan pondasi iman yang kuat bagi para pengikutnya. Ayat-ayat yang turun di Makkah cenderung lebih mengarah pada keyakinan dasar mengenai Tuhan, kehidupan setelah mati, serta pengajaran untuk bertakwa kepada Allah.
2. Ayat Madaniyah adalah ayat-ayat yang diturunkan setelah hijrah ke Madinah. Di Madinah, umat Islam sudah memiliki komunitas yang lebih besar dan lebih terorganisir, yang menghadapi tantangan yang berbeda, seperti interaksi dengan masyarakat non-Muslim, baik itu orang Yahudi, Nasrani, maupun kaum munafik. Oleh karena itu, ayat-ayat Madaniyah sering kali berisi hukum-hukum fiqh, peraturan sosial, serta ketentuan tentang bagaimana menjalani kehidupan sosial, ekonomi, dan politik sebagai umat yang sudah berkembang dan membangun negara Islam. Ayat-ayat Madaniyah banyak yang membahas tentang tata cara beribadah yang lebih terperinci, hukum-hukum warisan, pernikahan, dan hubungan internasional.

Kriteria Penentuan Makkiyah dan Madaniyah

Untuk mengklasifikasikan ayat-ayat ini, para ulama menggunakan beberapa kriteria penting yang meliputi waktu, tempat, dan konteks turunnya wahyu. Berikut adalah beberapa kriteria utama dalam menentukan apakah sebuah ayat termasuk dalam kategori Makkiyah atau Madaniyah:

1. Waktu Turunnya Wahyu: Salah satu ciri utama adalah waktu wahyu itu diturunkan. Ayat-ayat yang turun sebelum hijrah ke Madinah dianggap sebagai ayat Makkiyah, sementara ayat yang turun setelah hijrah ke Madinah digolongkan sebagai ayat Madaniyah.
2. Tempat Turunnya Wahyu: Ayat-ayat yang turun di Makkah, baik di kota Makkah itu sendiri atau di tempat-tempat lain di sekitar Makkah, dianggap sebagai ayat Makkiyah. Sedangkan ayat-ayat yang diturunkan setelah hijrah, yang kebanyakan turun di Madinah, disebut ayat Madaniyah. Namun, ada beberapa pengecualian di mana ayat yang turun di luar kedua kota ini masih dapat dikategorikan sesuai dengan konteksnya.
3. Isi dan Tema Ayat: Secara umum, ayat-ayat Makkiyah banyak berbicara tentang masalah keimanan dan prinsip dasar agama seperti tauhid, kehidupan setelah mati, serta penekanan pada akhlak dan moralitas. Ayat-ayat Madaniyah, di sisi lain, lebih banyak membahas peraturan-peraturan sosial dan hukum, seperti muamalah, perang, pernikahan, dan zakat.

Karakteristik Ayat Makkiyah dan Madaniyah

Pembagian ayat berdasarkan tempat turunnya juga menunjukkan perbedaan yang jelas dalam gaya bahasa, tema, dan penekanan dalam wahyu tersebut. Berikut adalah beberapa karakteristik utama yang membedakan ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah:

Karakteristik Ayat Makkiyah

1. Tema Utama:

Keimanan (Tauhid): Ayat-ayat Makkiyah seringkali menekankan keesaan Tuhan (tauhid). Fokus utama dari wahyu ini adalah untuk memperkuat keyakinan umat Islam bahwa hanya Allah

yang berhak disembah. Hal ini sangat penting karena di Makkah banyak umat yang masih terpengaruh oleh tradisi penyembahan berhala.

Contoh ayat:

Surah Al-Ikhlas (112:1-4):

"قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ، اللَّهُ الصَّمَدُ، لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ"

"Katakanlah, Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia."

2. Kisah Para Nabi:

Banyak kisah para nabi yang diturunkan di Makkah sebagai pelajaran bagi umat Islam. Kisah-kisah ini menggambarkan perjuangan para nabi dalam menyampaikan wahyu Allah di tengah-tengah penentangan dan kesulitan.

Contoh ayat:

Surah Al-A'raf (7:59):

"إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ أَنْ أَنْذِرْ قَوْمَكَ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ"

"Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (untuk menyeru mereka), 'Sesungguhnya aku ini adalah seorang pemberi peringatan yang nyata bagi kalian.'"

3. Gaya Bahasa:

Ayat-ayat Makkiah cenderung menggunakan bahasa yang keras dan tegas. Gaya bahasa yang digunakan sering kali memuat peringatan-peringatan keras tentang hari kiamat dan akibat dari kekufuran.

Karakteristik Ayat Madaniyah

1. Tema Utama:

Hukum-Hukum Sosial: Ayat-ayat Madaniyah sangat banyak membahas tentang hukum-hukum sosial, termasuk tentang muamalah (hubungan sosial), warisan, zakat, dan pernikahan. Selain itu, ada pula hukum-hukum terkait dengan jihad, pembelaan diri, dan hubungan dengan umat non-Muslim.

Contoh ayat:

Surah Al-Baqarah (2:177):

"لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالرُّسُلِ وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ"

"Bukanlah kebajikan itu menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, tetapi kebajikan itu adalah beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat, kitab-kitab-Nya, dan para rasul-Nya, serta memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak-anak yatim, orang miskin, musafir, orang yang meminta-minta, dan hamba sahaya."

2. Kehidupan Sosial dan Negara:

Ayat-ayat Madaniyah memberikan pedoman dalam membangun sistem kehidupan yang lebih teratur dan adil. Hal ini mencakup tata cara beribadah yang lebih detail, aturan muamalah (interaksi sosial), serta hukum-hukum yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Gaya Bahasa:

Ayat-ayat Madaniyah umumnya lebih panjang dan terperinci. Gaya bahasa di dalamnya mengandung aturan dan pedoman hidup yang lebih praktis, serta penjelasan rinci mengenai bagaimana umat Islam harus bertindak dalam kehidupan sosial dan politik mereka.

Dengan demikian, pembagian antara ayat Makkiah dan Madaniyah memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana Islam berkembang dari masa-masa awal dakwah yang penuh tantangan di Makkah menuju pembentukan komunitas Muslim yang lebih terorganisir di Madinah. Pemahaman terhadap kedua jenis ayat ini sangat penting untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang ajaran Islam dan aplikasi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan Fokus Pengajaran: Akidah, Syariah, dan Sosial

Pada ayat-ayat yang turun di Makkah, fokus utama adalah membentuk dasar akidah yang kuat. Mengingat pada masa itu, umat Islam masih sedikit dan terpaksa menghadapi penentangan dari kaum musyrikin, maka wahyu yang turun banyak berbicara tentang keimanan, tauhid, kehidupan setelah mati, dan kebangkitan. Umat Islam di Makkah dihimbau untuk tetap teguh pada prinsip-prinsip keimanan meskipun mendapat berbagai tantangan dan siksaan. Hari Kiamat, azab, dan peringatan terhadap kekufuran adalah tema yang sering muncul dalam ayat-ayat tersebut.

Contoh ayat yang menekankan pada pengajaran akidah:

Surah Al-Infitar (82:1-5):

إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ ١
وَإِذَا الْكَوَاكِبُ انْتَثَرَتْ ٢
وَإِذَا الْبِحَارُ فُجِّرَتْ ٣
وَإِذَا الْقُبُورُ بُعْثِرَتْ ٤
عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ ٥

"Apabila langit terbelah, dan apabila bintang-bintang berjatuhan, dan apabila lautan meluap, dan apabila kuburan dibongkar, maka setiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya dan apa yang ditinggalkannya."

Dalam ayat ini, Allah menggambarkan peristiwa-peristiwa di akhir zaman yang bertujuan memperingatkan umat manusia tentang kehidupan setelah mati. Fokus utama adalah keimanan dan penguatan hati untuk menghadapi tantangan besar yang akan datang.

Namun, setelah hijrah ke Madinah, wahyu yang diturunkan mulai lebih berfokus pada syariah atau hukum yang mengatur kehidupan sehari-hari umat Islam. Komunitas Muslim sudah mulai membangun kehidupan baru di Madinah, sehingga tuntutan tentang ibadah yang lebih terperinci dan hubungan sosial yang lebih tertata menjadi tema utama. Peraturan tentang ibadah, seperti zakat, puasa, haji, dan sifat jihad, lebih ditekankan setelah hijrah.

Contoh ayat yang menekankan peraturan sosial dan muamalah di Madinah:

Surah An-Nisa (4:11):

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَيْنِ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا فَرِيضَةٌ مِنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ١١

"Allah mewajibkan kamu tentang pembagian warisan untuk anak-anakmu, yaitu bagi seorang anak lelaki memperoleh bagian dua kali lipat daripada seorang anak perempuan; dan jika jumlah ahli waris itu lebih dari dua orang perempuan, maka mereka memperoleh dua pertiga dari harta peninggalan, dan jika hanya ada satu orang perempuan, maka ia memperoleh setengah bagian."

Ayat ini adalah contoh jelas dari hukum warisan yang diatur dalam syariah Islam setelah umat Islam sudah terbentuk sebagai negara di Madinah. Ayat semacam ini tidak mungkin turun di Makkah, karena pada saat itu belum ada struktur sosial yang membutuhkan hukum semacam ini.

Perbedaan Tema Utama: Jihad dan Perang

Salah satu perbedaan besar antara ayat-ayat Makkiah dan Madaniyah adalah tema jihad dan perang. Di Makkah, umat Islam mengalami penindasan dan kekerasan, namun tidak ada perintah untuk berperang. Jihad pada masa Makkah lebih banyak dimaknai sebagai perjuangan batin untuk mempertahankan iman dan menghadapi siksaan fisik dari musuh. Namun, setelah hijrah ke Madinah, umat Islam mulai membangun kekuatan dan menghadapi ancaman fisik yang nyata dari musuh-musuh mereka. Oleh karena itu, perintah untuk berperang dan melakukan jihad fisik turun setelah hijrah, seiring dengan pembentukan negara Islam di Madinah.

Contoh ayat yang berbicara tentang jihad fisik di Madinah:

Surah Al-Baqarah (2:190-191):

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ۙ ۱۹۰
وَأَقْتُلُواهُمْ حَيْثُ تَقْبَلُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تُقَاتِلُوا عِندَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُبْعِلَوكُمْ فِيهِ
فَإِنْ قَتَلُوكُمْ فَاقْتُلُواهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ ۙ ۱۹۱

"Perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka mengusir kamu. Dan fitnah itu lebih besar dari pembunuhan."

Ayat ini menggambarkan tentang perang yang diperintahkan oleh Allah sebagai bentuk pertahanan diri ketika umat Islam menghadapi penyerangan dari musuh. Perintah jihad ini berlanjut di Madinah, di mana umat Islam tidak hanya menghadapi perlawanan dari orang-orang Makkah, tetapi juga dari orang-orang Yahudi dan kaum munafik yang ada di Madinah.

Keterkaitan antara Ayat Makkiah dan Madaniyah dalam Proses Pembentukan Masyarakat Islam

Penting untuk dicatat bahwa meskipun ada pembagian antara ayat Makkiah dan Madaniyah, keduanya tidak dapat dipisahkan dalam pemahaman ajaran Islam secara keseluruhan. Ayat-ayat Makkiah membangun dasar-dasar iman yang kokoh, yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui ayat-ayat Madaniyah.

Misalnya, setelah meyakini prinsip-prinsip tauhid dan kehidupan setelah mati dalam ayat-ayat Makkiah, umat Islam diperintahkan untuk menegakkan syariah melalui ibadah yang teratur dan juga hukum-hukum sosial yang lebih rinci di Madinah. Oleh karena itu, kedua jenis ayat ini saling melengkapi dan membentuk satu kesatuan yang utuh dalam sistem ajaran Islam.

Contoh keterkaitan ayat:

Surah Al-Baqarah (2:21-22):

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

"Wahai manusia, sembahlah Rabbmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelum kamu agar kamu bertakwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan hujan dari langit, maka Dia mengeluarkan dengan hujan itu buah-buahan sebagai rezeki bagimu, maka janganlah kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu pun, padahal kamu mengetahuinya."

Ayat ini menekankan tauhid dan mengajak umat manusia untuk menyembah Allah yang menciptakan segala sesuatu. Ini adalah bagian dari dasar iman yang diajarkan pada periode Makkah. Kemudian, pada ayat-ayat Madaniyah, umat Islam diajarkan bagaimana mengimplementasikan keimanan itu dalam ibadah dan muamalah yang lebih terperinci.

Transisi dari Kepercayaan kepada Praktik Keagamaan

Selama masa Makkah, wahyu lebih banyak berbicara tentang kepercayaan, seperti keimanan kepada Allah, hari kiamat, dan janji-janji-Nya yang ada di akhirat. Ayat-ayat Madaniyah, setelah umat Islam memiliki komunitas yang lebih stabil, berfokus pada praktik agama, seperti hukum warisan, pernikahan, pembagian zakat, serta aturan terkait berperang dan jihad.

Pembagian ayat-ayat Al-Qur'an menjadi Makkiah dan Madaniyah tidak hanya memperlihatkan perbedaan dalam waktu dan tempat turunnya wahyu, tetapi juga dalam tema dan tujuan wahyu tersebut. Ayat-ayat Makkiah cenderung berfokus pada pembentukan akidah dan dasar-dasar iman, sedangkan ayat-ayat Madaniyah lebih banyak berbicara tentang praktik sosial, hukum, dan tata cara kehidupan setelah umat Islam memiliki komunitas yang lebih terorganisir.

Kedua jenis ayat ini saling melengkapi satu sama lain. Ayat-ayat Makkiah mempersiapkan umat Islam untuk menerima ajaran yang lebih praktis di Madinah. Oleh karena itu, untuk memahami ajaran Islam secara keseluruhan, sangat penting untuk memperhatikan konteks makkiah dan madaniyah serta relevansinya dengan kehidupan umat Islam dari masa ke masa.

Urgensi ilmu-ilmu makkiah dan madaniyah

Menguasai ilmu makkiah dan madaniyah sangatlah penting ketika menafsirkan beberapa ayat Al-Quran. Berikut ini urgensi ilmu makkiah atau madaniyah:

1. Ilmu makkiah dan madaniyah sebagai pelengkap metodologis bagi penafsir. Penting untuk memahami sumber dan turunnya ayat-ayat dan kata-kata Al-Quran ketika menafsirkannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Suyuti, mengatakan di dalam al-Itqan untuk memberikan definisi tafsir tentang yang termasuk surat yang termasuk makkiah dan madaniyah, pengetahuan tentang kisah, surat, turunnya ayat, yang diturunkan di dalam al-Quran berupa isyarat, dapat membedakan terhadap muqayyad dan mutlaq, dapat membedakan terhadap mansukh dan nasikh, membedakan yang mutasyabih dan muhkam, membedakan yang 'am dan yang khas dan membedakan yang mufassar dan yang mujmal. Al-Khatib al-Bagdadiy dalam salah satu riwayat as-Syafi'iy mengatakan bahwa dalam memberikan pengetahuan tentang kitab Allah berupa nasikh-mansukh, makkiah-madaniy, muhkam-mutasyabih, ta'wil-tanzil tidak dianjurkan untuk memberikan fatwa agama kecuali kepada seseorang yang memahami kitab Allah tentang nasikh, Mansukh, makkiah, madaniyah, muhkam mutasyabih, ta'wil, tanzil. ntuk memastikan kelengkapan metodologi penafsir, dalam Al-Quran surat ke-6, Kafirun, terdapat sebuah surat yang menjelaskan tentang ilmu Makiya dan Madaniya. Surat tersebut berbunyi: (lakum dinukum wa liya din) Jika seseorang tidak memahami dan mempelajari wahyu-wahyu periode Mekkah atau periode Madinah, seseorang tidak akan dapat memahami makna ayat Al-Quran surat ke-6 tersebut. Namun jika seseorang memahami dan mempelajari Al-Quran periode Mekkah, seseorang akan memahami bahwa makna ayat ini sangat dalam. Surat ke-6 Al-Quran tidak menyerukan jihad.
2. Ilmu makkiah dan madaniyah sebagai pijakan untuk bahasan nasikh - mansukh. Pada pemantapan dan penanaman aqidah (tauhid) dan keadilan sosial menentang suatu kezaliman dan kemusyrikan dilaksanakan pada periode makkah dan pada tatanan hukum, perdata, pidana, pemerintah dan hukum keluarga dilaksanakan pada periode madinah.
3. Ilmu makkiah dan madaniyah sebagai pijakan untuk mengungkapkan sejarah tasyri. Memahami dan mempelajari makkiah dan madaniyah adalah hal yang penting dalam memahami hukum syariat

(tarikh at-tasyri) karena dengan memahami ayat pertama pada periode makkah dan ayat terakhir pada periode madinah yang turun kepada nabi muhammad seseorang dapat mengetahui kisah perjalanan hidup nabi muhammad.

4. Ilmu makiyah dan madaniyah untuk pengantar kajian asbab an- nuzul. Dalam mempelajari asbab an-nuzul ilmu makiyah atau madaniyah adalah hal yang penting karena pada peristiwa turunnya ayat akan mengungkapkan latar belakang dan situasi peristiwa terhadap turunnya ayat

Manfaat mempelajari ilmu makkiah dan madaniyah

Manfaat mempelajari Al-Quran dan Ayatnya.Banyak sekali manfaat mempelajari Al-Quran dan Ayatnya, antara lain:

1. Ketika kita hendak menafsirkan Al-Quran, ilmu ini dapat digunakan sebagai alat untuk menafsirkannya. Pengetahuan tentang turunnya ayat ini dapat digunakan untuk membantu menafsirkan ayat ini dengan benar dalam Al-Quran.
2. Kita dapat memahami kehidupan Nabi dan para leluhur.
3. Gaya bahasa yang digunakan dalam Al-Quran dapat dipelajari dan dapat pula digunakan untuk berdakwah.
4. Dengan mempelajari Al-Quran dan Ayatnya, kita dapat mengetahui urutan dari ayat pertama yang diturunkan hingga ayat terakhir yang diturunkan, sehingga dapat menentukan urutan ayat-ayatnya. Misalnya, dalam menentukan hukum, ada dua teks yang berbeda: satu adalah teks Makkiyah dan yang lainnya adalah teks Madani. Karena teks Madani diturunkan kemudian, maka teks Madani dapat mengecualikan hukum-hukum teks Makkiyah.
5. Kita dapat memahami sejarah turunnya suatu surah dan bagaimana hukum tersebut beralih dari satu situasi ke situasi yang lain. Penerapan hukum juga harus disesuaikan dengan situasi khusus berbagai bangsa, karena pasti ada perbedaan dalam kondisi psikologis dan ciri-ciri kepribadian berbagai bangsa.
6. Dapat juga digunakan untuk mengautentikasi keaslian Al-Quran dan untuk mengonfirmasi Al-Quran, memastikan bahwa Al-Quran akhirnya disampaikan kepada kita tanpa campur tangan dari pihak lain dan tanpa modifikasi pemalsuan sedikit pun. Dengan demikian kita dapat mengetahui ayat-ayat mana saja yang diturunkan sebelum dan sesudah Hijrah, ayat-ayat mana saja yang diturunkan ketika para Rasul melakukan safar, ayat-ayat mana saja yang diturunkan pada siang dan malam hari, ayat-ayat mana saja yang diturunkan pada musim panas dan musim dingin, ayat-ayat mana saja yang diturunkan di langit dan di bumi.
7. Hukum Islam bersifat progresif, karena Al-Quran diturunkan secara bertahap dan tidak sekaligus. Hukum Islam diturunkan karena harus disesuaikan dengan kondisi dan kemauan manusia untuk menerima dan mengamalkan hukum-hukum yang diturunkan pada saat itu.

KESIMPULAN

Studi mengenai perbedaan ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa perbedaan tersebut bukan hanya berkaitan dengan tempat dan waktu turunnya wahyu, tetapi juga dengan tema dan tujuan yang ingin dicapai oleh wahyu tersebut. Ayat-ayat Makkiyah, yang turun sebelum hijrah, lebih banyak menekankan pada akidah, tauhid, dan keimanan, dengan tujuan untuk menguatkan dasar iman umat Islam yang sedang menghadapi tantangan besar, seperti penindasan dan kekerasan. Ayat-

ayat ini juga sering berbicara tentang kehidupan setelah mati dan peringatan terhadap kekufuran.

Sebaliknya, ayat-ayat Madaniyah, yang turun setelah hijrah, lebih berfokus pada pengaturan syariah, hukum sosial, dan praktik kehidupan sehari-hari umat Islam dalam masyarakat yang telah terbentuk. Setelah hijrah, umat Islam tidak hanya memerlukan penguatan iman, tetapi juga aturan yang lebih terperinci mengenai kehidupan bermasyarakat, termasuk hukum warisan, ibadah, dan muamalah.

Kedua jenis ayat ini saling melengkapi dan membentuk satu kesatuan dalam sistem ajaran Islam. Ayat-ayat Makkiah memberikan dasar keimanan yang kokoh, sementara ayat-ayat Madaniyah menyempurnakan ajaran Islam dengan hukum dan peraturan yang mengatur kehidupan sosial, ekonomi, dan politik umat Islam. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang perbedaan dan hubungan antara ayat-ayat Makkiah dan Madaniyah sangat penting untuk memahami keseluruhan ajaran Al-Qur'an dan penerapannya dalam kehidupan umat Islam.

Urgensi mempelajari kitab Nabi dan Ilmu Kenabian terletak pada kenyataan bahwa kitab Nabi dan Ilmu Kenabian merupakan metodologi yang lengkap bagi para penafsir, kitab Nabi dan Ilmu Kenabian merupakan dasar untuk membahas Nashik-Mansukh, kitab Nabi dan Ilmu Kenabian merupakan dasar untuk mengungkap sejarah Tasri, kitab Nabi dan Ilmu Kenabian merupakan kitab pengantar untuk mempelajari Ashab Anuzur dan, dan banyak sekali manfaat mempelajari kitab Nabi dan Ilmu Kenabian, misalnya, kita dapat memahami sejarah hidup Nabi dan para pendahulu, kita dapat memahami sejarah turunnya sebuah surat, kita juga dapat memahami bagaimana berbagai tahapan hukum beralih dari satu situasi ke situasi yang lain, kita dapat mempelajari gaya bahasa yang digunakan dalam Al-Quran dan menggunakannya untuk khotbah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qaththan, Manna. "Nashr Al-Islam: Jurnal Kajian Literatur Islam ANTARA AYAT-AYAT MAKKIYAH DAN MADANIYAH Nashr Al-Islam : Jurnal Kajian Literatur Islam" 07, no. 1 (2025): 222–31.
- Al-Suyūṭī, Imam Jalāl al-Dīn. "Makki Dan Madani Menurut Imam Jalāl Al-Dīn Al-Suyūṭī (Studi Kitab Al-Ītqān)" 2, no. 2 (2024): 243–51.
- Husni, Muhammad. "Studi Al-Qur'an: Teori Al Makkiah Dan Al Madaniyah." *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 4, no. 2 (2019): 70.
- Ika Rahmadiningsih, Fitri Setia Putri, Fatya Zahriyani Fitri, and M.Zidny Nafi' Hasbi. "Makiah Dan Madaniyah." *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 7, no. 1 (2022): 43–61. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v7i1.1023>.
- Lantong, M. Bakti Khudari. "Konsep Makkiah Dan Madaniyyah Dalam Al-Qur'an (Sebuah Analisis Historis-Filosofis)." *Potret Pemikiran* 20, no. 1 (2018): 1–7. <https://doi.org/10.30984/pp.v20i1.746>.
- Muhammad Misbahul Huda. "KONSEP MAKKIYAH DAN MADANIYAH DALAM AL-QUR'AN (Sebuah Kajian Historis-Sosiologis Perspektif Fazlur Rahman)." *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 2 (2020): 61–81. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v5i2.459>.
- Rafiza, Siti Nur, Dedi Masri, Muhammad Alfiansyah, Siti Nursina, and Uni Fadhillah. "Memahami Karakteristik Ayat-Ayat Makkiah Dan Madaniyyah Dalam Perspektif Ahli Tafsir." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 3, no. 1 (2018): 10–27.
- Supriatna, Papay, Ayat Madaniyah, and Tafsir Al-qur. "Kajian Ayat Makkiah Dan Madaniyah Pemikiran Orientalis Dan Oksidental" 8, no. 01 (2024): 134–45.

Tibandayona, Muhammad Izzuddin Muflihuun. “Makki Dan Madani Menurut Imam Jalaluddin As-Suyūṭī (Studi Kitab Al- Ītqān).” *Skripsi Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah* 2, no. 1 (2022): 34–40.

Ulumul, Perspektif, and Intan Maulidia Fajri. “Makkiyah Dan Madaniyah Dalam Perspektif Ulumul Quran” 2, no. 2 (2025): 370–77.